

**LIVING QUR'AN DALAM KONTEKS MASYARAKAT
PEDESAAN (STUDI PADA MAGISITAS AL-QUR'AN DI DESA
MUJUR LOR, CILACAP)**

Akhmad Roja Badrus Zaman

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Jl. Marsda
Adisucipto, Yogyakarta 55281

E-mail: badruszamana@gmail.com

ABSTRACT

*The Qur'an is truly a holy book that contains moral teachings and is a guide for humans to the path that God accepts. It's just that, when the Qur'an is present and consumed by the community, it experiences various responses that are implemented in various receptions-positioning, the Qur'an in their lives. The variety of receptions seems to be a concrete indicator of expressions that are often labeled with him, *sā liḥ li kulli zamān wa makān* or having relevance to various situations and conditions. This article examines the Qur'an receptions in the community of Mujur Lor Village, Kec. Kroya, Kab. Cilacap. The method used in this research is descriptive-qualitative and included in the type of field research. In obtaining the data, the researchers use an instrument that is in-depth interviews, observation, and study of the relevant documents. The analysis used by researchers is, as submitted by Mohd. Soehadha, ie the reduction of data, display of data, and conclusion. In clarifying the validity of the data, researchers conducted the extension of participation, and triangulation of sources and methods. From the research carried out, it can be known, among others: 1) Al-Qur'an is positioned by some people of Mujur Lor Village as an object that has magical power; 2) Implications of that view are implemented in their various receptions on the Qur'an, among others: as a medium of treatment, as a medium of protection from spirits, reject reinforcements, as a medium to facilitate life's problems-such as ease in the death cycle, ease in the delivery process, and requests for the birth of an ideal baby, who inherit the traits of figures in Al-Qur'an, like Prophet Yunus, Prophet Muhammad, Mary, and so on.*

Keywords: Reception; Al-Qur'an; Community of Mujur Lor Village

ABSTRAK

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab suci yang berisi pelbagai ajaran teologis dan sosial yang menjadi petunjuk bagi manusia menuju ke jalan yang diridhai Tuhan. Hanya saja, ketika Al-Qur'an hadir dan dikonsumsi oleh masyarakat, ia mengalami pelbagai respon yang terimplementasi dalam banyaknya praktik living quran-memposisikan Al-Qur'an di luar kapasitasnya sebagai sebuah teks dalam kehidupan mereka. Fenomena-fenomena tersebut nampaknya dapat menjadi indikator konkret atas ungkapan yang sering dilabelkan kepada Al-Qur'an bahwa ia adalah kitab yang sālīh li kulli zamān wa makān atau memiliki relevansi dengan berbagai situasi dan kondisi. Artikel ini mengkaji praktik living Al-Qur'an di masyarakat Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Dalam menggali sumber data, peneliti menggunakan berbagai instrument, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi atau studi atas dokumen terkait. Analisis yang peneliti gunakan adalah sebagaimana yang disampaikan Mohd. Soehadha, yaitu dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Di dalam mengklarifikasi keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, serta triangulasi sumber maupun metode. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa: 1) Al-Qur'an diposisikan oleh sebagian Masyarakat Desa Mujur Lor sebagai benda yang memiliki kekuatan magis; 2) Implikasi dari pandangan tersebut terimplementasi dalam berbagai resepsi mereka terhadap Al-Qur'an, antara lain: sebagai media pengobatan, sebagai media perlindungan dari makhluk halus, tolak bala, sebagai media untuk mempermudah persoalan hidup-seperti kemudahan dalam sakaratul maut, kemudahan dalam proses persalinan, dan permohonan lahirnya bayi yang ideal, yang mewarisi sifat-sifat figur dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Yunus, Nabi Muhammad, Maryam, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Resepsi; Al-Qur'an; Masyarakat Desa Mujur Lor

PENDAHULUAN

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab suci yang berisi ajaran-ajaran teologis dan sosial yang berfungsi untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus (Zaman, 2019). Hanya saja, ketika Al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diimplementasi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing (Fadlillah, 2017).

Perbedaan praktik *living* Qur'an tersebut nampaknya adalah sesuatu yang wajar. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia dan juga menegaskan status dirinya secara fungsional sebagai pedoman atau *hudā*. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Peter Werenfels menandakan bahwa dalam kitab suci ini-*red*. Al-Qur'an, setiap orang akan mencari sistem teologisnya, dan dalam waktu yang bersamaan ia juga akan menemukan sistem tersebut dengan orientasi dan tendensi tertentu sesuai dengan apa yang dicarinya (Goldziher, 1983).

Pola resepsi yang diekspresikan dengan ragam motivasi tersebut apabila ditelusuri dan ditilik kesejarahannya, embrio-intergralnya sudah pernah, bahkan nyaris dipraktikkan setiap harinya oleh Nabi Saw. dan sahabat (Mustaqim & et.al., 2007). Beberapa sampel kisah yang dapat diangkat dalam konteks ini adalah Nabi Muhammad Saw. pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat pembacaan surat al-Fatihah dan juga menolak sihir dengan pembacaan surat *al-Mu'awwizatain* (Al-Mahalli, 2007).

Dalam kisah lainnya juga dapat diketahui bahwasannya sahabat Abdullah bin Mas'ud melakukan pembacaan rutin terhadap surat *al-Wāqī'ah* dengan harapan diberi kecukupan dan dijauhkan dari kefakiran (Al-Qurthubi, 2002). Adalah ketika Sahabat Abu Bakar datang ke kediaman Abdullah bin Mas'ud disaat kondisinya sedang sakit—menjelang akhir hayatnya, seraya menawarkan harta sebagai bekal untuk keturunan sahabat Abdullah bin Mas'ud sepeninggal dia wafat. Akan tetapi—dalam suatu riwayat, tawaran Abu Bakar tersebut ditolak oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud seraya berkata, “*Sepeninggalku kelak, aku telah mengajarkan suatu surat Al-Qur'an kepada putra-putriku yang jika dibaca secara intensif, mereka tidak akan bisa ditimpa kefakiran selamanya, yaitu surat al-Wāqī'ah*” (Al-Qurthubi, 2002).

Dalam kesejarahannya, praktik-praktik *living* Al-Qur'an tersebut terus dilestarikan oleh generasi berikutnya secara kontinu, terlebih lagi ketika Al-Qur'an hadir dalam realitas sosial di luar komunitas aslinya (Mustaqim & et.al., 2007). Artinya, bagi “telinga dan lidah” *‘ajamiyyah*-non Arab yang tidak menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-harinya, potensi untuk memperlakukan Al-Qur'an secara khusus dan di luar kapasitasnya sebagai sebuah teks akan menjadi jauh lebih besar dibanding Al-Qur'an masih hidup di dalam komunitasnya (Mustaqim & et.al., 2007). Persepsi-persepsi tertentu terhadap Al-Qur'an—dari

berbagai komunitas baru—inilah yang menjadi factor kunci munculnya praktik-praktik kreatif, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis.

Fenomena di atas, dalam diskursus *'ulūmul Qur'ān* dikenal dengan istilah dengan Al-Qur'an *al-Ḥayy* atau studi *Living Qur'an*—sebagaimana yang peneliti sebut sebelumnya (Mansyur, 2007), yakni fenomena yang hidup di masyarakat sebagai respon atas interaksinya dengan Al-Qur'an (Ahimsa, 2012). Selain dari definisi tersebut, *Living Qur'an* juga dapat dipahami sebagai sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa cara masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, cara mengaplikasikan ajaran moralnya, serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergumulan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an adalah konsentrasi dari kajian ini, sehingga implikasi dari adanya kajian tersebut, akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Al-Qur'an (Fathurrosyid, 2015).

Bertolak dari hal di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji fenomena *living Qur'an* yang ada di masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap. Sebuah daerah di selatan Pulau Jawa dan memiliki ragam resepsi terhadap Al-Qur'an khususnya dari aspek magisitasnya. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yakni proses penelitian yang menekankan "*meaningfulness*." Artinya, peneliti tidak sebatas mendeskripsikan fenomena yang Nampak, melainkan juga berusaha untuk memahami makna yang melekat dalam fenomena tersebut.

Kajian mengenai *living qur'an* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Farid Esack dengan karyanya yang berjudul *The Qur'an in the Lives of Muslims* dalam *The Qur'an: A User's Guide* (Essack, 2007). Dalam artikelnya Farid memotret bagaimana interaksi muslim Afrika dengan Al-Qur'an. Di Afrika, Al-Qur'an dibaca, dihafal, dan dihormati sedemikian rupa. Farid memaparkan bagaimana ketika ibunya memasak, sering menyenandungkan Al-Qur'an, dengan harapan masakannya menjadi lezat. Sebagian besar rumah di Afrika juga dihiasi oleh ornament-ornamen kaligrafi dengan harapan rumah tersebut dijauhkan dari bahaya dan bencana. Beragam fenomena tersebut mengantarkannya pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang hidup (*alive*) dalam komunitas muslim Afrika, serta memiliki *quasi-human personality*.

Kedua, Bruce Lawrence dengan karyanya yang berjudul *The Qur'an: A Biography* (Lawrence, 2013). Dalam karyanya tersebut, Bruce memotret ragam interaksi tokoh Islam dengan Al-Qur'an, seperti Ja'far Shadiq, Ibn Jarir at-Thabari, Ibn Arabi, dan lain sebagainya. Dari kajian yang dilakukan, ia menyimpulkan bahwa perilaku *living qur'an* sejatinya telah dipraktikkan sejak masa Nabi Muhammad Saw seperti dengan pembacaan surat-surat pilihan. Praktik ini mengalami transmisi dan transformasi dari masa ke masa yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi komunitas baru dimana Al-Qur'an hadir.

Ketiga, Anwar Maulidin dengan artikelnya yang berjudul *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo* (Mujahidin, 2016), membahas tentang ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat dan pemaknaannya oleh masyarakat Ponorogo. Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa jimat yang digunakan oleh masyarakat Ponorogo bermacam-macam. Masing-masing jimat memiliki kegunaan yang berbeda-beda, diantaranya untuk mengusir gangguan makhluk halus atau jin, jimat kekebalan, jimat penglaris, hingga jimat penyubur tanah. Ayat maupun surat Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat meliputi surat al-Fatihah, ayat kursi, surat Yasin, Surat Thaha ayat 39, surat al-Ikhlas dan *Mu'awwizatain*. Praktik ini dikombinasikan dengan unsur budaya local seperti *slametan* dan puasa mutih.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Badruddin yang judul *Respons Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah terhadap Tahfiz Al-Qur'an*. Di dalam penelitiannya, Badruddin berfokus terkait pembahasan mengenai interaksi masyarakat Krandon terhadap Al-Qur'an. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa struktur masyarakat Krandon yang dikenal agamis, menjadikan resepsi eternal Al-Qur'an oleh masyarakat ini lebih menonjol. Resepsi eternal itu mewujudkan dalam tradisi hafalan, simaan, dan lain sebagainya. Resepsi tersebut juga lahir dari motivasi dari diri mereka sendiri (Badruddin, 2015).

Selain dari beberapa telaah pustaka terhadap penelitian sebelumnya, masih terdapat banyak buku maupun penelitian artikel jurnal yang membahas seputar *living Qur'an*. Akan tetapi, peneliti belum menjumpai penelitian sebelumnya yang membahas seputar *living Qur'an* di masyarakat Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap. Maka daripada itu, penelitian ini memiliki aspek kebaruan dengan mencoba mengkonseptualisasikan praktik *living Qur'an* di dalam struktur masyarakat desa tersebut, serta berusaha mengungkap makna dari perilaku-perilaku *living Qur'an* yang dimunculkan (Ahimsa, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penggunaan metode deskriptif-kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik (Soehadha, 2012).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan mengungkap makna yang melekat dalam resepsi Al-Qur'an oleh masyarakat Desa Mujur Lor. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dengan aktor yang terintegrasi dalam praktik resepsi atau *living Qur'an* di Desa Mujur Lor, dan dokumentasi; serta dengan pelacakan terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi terkait fokus kajian, baik dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya

yang berfungsi menunjang data-data tersebut (Moleong, 2006). Adapun di dalam mengklarifikasi keabsahan data, peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan, serta triangulasi sumber maupun metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi (*living*) terhadap Al-Qur'an: Sebuah Tatapan Epistemologis

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa Latin, "*recipere*" yang memiliki arti penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna, 2009). Adapun menurut terminologis, resepsi diartikan sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 2007). Pada awalnya, resepsi memang mengkaji tentang peran pembaca terhadap karya sastra. Adapun karya sastra itu sendiri memang ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra. Hematnya, karya sastra dapat memiliki nilai, karena pembacanya memberikan nilai. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa teori resepsi ini adalah teori yang membahas peranan pembaca dalam menyambut karya sastra (Iser, 1978).

Bertolak dari hal di atas, jika resepsi dikombinasikan dengan Al-Qur'an, maka dapat dipahami bahwa resepsi Al-Qur'an berarti sambutan pembaca terhadap kehadiran Al-Qur'an. Sambutan tersebut dapat berupa: 1) masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, 2) masyarakat mengimplementasikan ajaran moralnya, dan 3) masyarakat memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagai ilmu yang awalnya mengkaji peran pembaca terhadap karya sastra, persoalan penting yang harus terjawab adalah, apakah Al-Qur'an termasuk karya sastra, sehingga teori ini *compatible* untuk digunakan? Menurut ahli sastra, sesuatu dapat dikatakan sebagai karya sastra apabila mengandung 3 (tiga) elemen, antara lain: 1) Estetika rima dan irama, 2) Defamiliarisasi, dan 3) reinterpretasi (Fathurrosyid, 2015).

Dari ketiga elemen yang disampaikan di atas, kitab suci Al-Qur'an sangat sarat akan nilai-nilai tersebut. Elemen pertama misalnya, terkandung dalam QS. al-Insyirah ayat 1-8. Karakteristik kebahasaan yang indah dan teratur dalam menyampaikan pesan makna yang terkandung di dalamnya, dapat menimbulkan rasa kagum terhadap psikologi pembaca dan pendengarnya (Iswatunnisa, 2015). Adapun elemen kedua yakni defamiliarisasi, adalah kondisi psikologi pembaca yang mengalami ketakjuban setelah "mengonsumsi" karya tersebut. Peristiwa ketakjuban setelah memperdengarkan Al-Qur'an telah banyak dicatat oleh sejarah. Sayyid Qutb menyebut peristiwa ketakjuban ini dengan istilah *mashūrun bi Al-Qur'ān* yang artinya tersihir oleh Al-Qur'an, sebagaimana yang dialami oleh Umar bin Khattab (Al-Baihaqi, 1986).

Selain dari dua hal di atas, elemen reinterpretasi atau curiositas pembaca untuk memberikan pemaknaan ulang terhadap karya sastra, juga nampak nyata terhadap Al-Qur'an. Lahir ratusan kitab tafsir terhadap Al-Qur'an baik pada masa

klasik, pertengahan, ataupun kontemporer dengan corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Akhirnya, dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori resepsi memiliki relevansi di dalam mengkaji respon masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.

Berbagai pemaknaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang menjadi focus dalam penelitian living Qur'an ini. Di Indonesia fenomena semacam ini menurut Shri Ahimsa (2012) belum banyak mendapat perhatian dari para pakar di perguruan-perguruan tinggi Islam. Hal ini boleh jadi dikarenakan dalam kajian-kajian Islam di perguruan tinggi yang menjadi pusat kajian adalah kitab al-Qur'an itu sendiri, bukan al-Qur'an sebagaimana dia dipahami, ditafsir dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebuah komunitas atau suatu masyarakat.

Memandang *the Living* al-Qur'an atau "al-Qur'an yang hidup" pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai al-Qur'an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Magisitas Al-Qur'an dalam Konteks Masa Pewahyuan

Secara eksistensial, menurut Aksin Wijaya terdapat hubungan intim antara fenomena wahyu dan realitas budaya Arab kala itu (Wijaya, 2005). Masyarakat Arab khususnya sastrawan dan dukun pra-Islam, telah terbiasa berhubungan dengan sosok Jin dan makhluk halus yang diciptakan Tuhan (Zaid, 2000). Di dalam proses pencarian inspirasinya, mereka bergantung kepada Jin, karena mereka diyakini mampu untuk menangkap fenomena alam, realitas alam ghaib dari langit, sehingga para sastrawan dan dukun tersebut mampu untuk memberikan informasi tertentu yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera terkait peristiwa yang akan dialami oleh seseorang di masa yang akan datang (Saeed, 1999). Keyakinan seperti ini menyiratkan adanya tiga elemen keyakinan masyarakat Arab pra-Islam, yakni 1) keyakinan pada charisma figur penyair dan *kāhin*, 2) mediator, dan 3) pesan gaib. Ketiga elemen tersebut nampaknya diakomodasi serta dimodifikasi oleh Islam dengan Nabi Muhammad sebagai figur kharismatik, Jibril sebagai mediator, dan wahyu sebagai pesan gaib (Wijaya, 2005).

Tidak sebatas dari segi eksistensial relasi tersebut yang diakomodasi oleh Al-Qur'an, tetapi juga dari segi esensial-konten yang dibawanya. Daya magis *syi'ir* dan *kahānah* secara esensial melekat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, daya magis Al-Qur'an acapkali mengisi ruang kesejarahan Islam pada masa pewahyuan. Masuk islamnya Umar bin Khatab karena *mashūrun bi Al-Qur'ān* (tersihir oleh Al-Qur'an), atau bahkan praktik-praktik mempergunakan

ayat-ayat Al-Qur'an karena dianggap memiliki daya magis secara rapi tercatat oleh sejarah (Fadhilah & Rahmah, 2012).

Umat Islam pada masa quranik meminjam istilah Toshihiko Isutzu telah melakukan berbagai proses kreatif dalam memahami dan menerima informasi yang berkaitan dengan daya magis Al-Qur'an. Adalah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat (Al-Bukhari, 1978), perlindungan dari makhluk gaib (Al-Firyabi, 1989), dan lain sebagainya. Proses kreatif itu juga dipahami dan dipraktikkan oleh generasi selanjutnya. Dengan berbagai cara transmisi dan situasi sosial yang ada, sehingga eksis dan melembaga sampai kepada zaman sekarang (Rafiq, 2012).

Gambaran Umum Desa Mujur Lor, Cilacap

Mujur Lor merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administrative kecamatan Kroya, Kab. Cilacap, Propinsi Jawa Tengah (BkbbN, 2017). Desa ini memiliki jarak kurang lebih 2 km dari Kecamatan Kroya, dan 32 km dari kota kabupaten, dengan luas wilayah sekitar 264, 53 Hektar (Ha). Dari segi geografi, desa ini berbatasan dengan Desa Gentasari di sebelah barat, Desa Kedawung di sebelah selatan, Desa Mujur di sebelah utara, dan Desa Grujungan di sebelah Timur (BkbbN, 2017).

Dari segi demografi, desa ini memiliki penduduk setotal 6991 orang dengan perincian, laki-laki sebanyak 3539 orang, dan perempuan 3452 orang. **Sebagian** besar penduduk desa ini berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Penduduk desa yang berprofesi sebagai petani setotal 1662 orang, sedangkan penduduk desa yang berprofesi sebagai buruh tani setotal 838 orang (Kartika, 2018). Berikut adalah beberapa potensi yang terdapat di desa Mujur Lor: (1) Sumber daya alam yang dimiliki desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap antara lain: Persawahan, Sungai, Perkebunan, Lahan kosong untuk dijadikan peternakan, dan budidaya ikan; (2) Selain dari sumber daya alam yang tersedia, desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap memiliki sumber daya manusia yang memadai. Baiknya sumber daya manusia dapat dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki Pendidikan di atas rata-rata adalah SMA/SMK; (3) Potensi sumber daya sosial yang dimiliki desa Mujur Lor adalah banyaknya Lembaga-lembaga yang hidup di masyarakat. Lembaga-lembaga atau komunitas-komunitas tersebut antara lain: Gapoktan, Kelompok Pengajian, Kelompok Arisan, Posyandu, Karang Taruna, Pokdakan, dan lain sebagainya.

Magisitas Al-Qur'an dalam Konteks Sekarang: Studi terhadap resepsi Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap

Al-Qur'an sebagai Media Pengobatan

Praktik komunal masyarakat Desa Mujur Lor sebagai respon terhadap kehadiran Al-Qur'an yang memiliki nuansa magis dan berfungsi sebagai media pengobatan, hadir dalam pembacaan Istighotsah Yamisda al-Ihsan di Masjid Nurussa'adah masjid masyarakat setempat. Kegiatan ini merupakan aktifitas rutin

yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada Sabtu Malam selepas menunaikan shalat Isya berjamaah (Interview Eko Priyono, Jamaah Istighotsah Yamisda al-Ihsan, 2020).

Kegiatan ini diawali dengan pembacaan beberapa *awrād* bacaan-bacaan zikir oleh jamaah sambil menunggu Imam hadir ke dalam majlis. *Awrād* tersebut antara lain: 1) kalimat tauhid *lā ilā ha illallāh*, 2) sifat-sifat Allah *al malīk, al-haqq, al-mubīn*, 3) *syahadatur rasūl muḥammadun rasūlullāh*, dan 4) sifat-sifat Nabi *shādiq al wa'd al-amīn* (Interview Wahyu Sofyandi, Jamaah Istighotsah Yamisda al-Ihsan, 2020).

Setelah Imam hadir ke dalam majelis, istighotsah dilanjutkan dengan pembacaan *tawassul, ḥadarah*, pembacaan zikir, ayat-ayat, dan surat pilihan, serta diakhiri dengan pembacaan do'a. Adapun ayat pilihan yang penulis maksud adalah: 1) ayat pertama QS. al-Ikhlās, 2) lafal *kun fayakūn* terdapat dalam QS. al-Maryam: 35; QS. Yasin: 82; QS. al-Mu'min: 68; dan QS. al-Imrān: 47, 3) lafal *qadīran* terdapat dalam QS. al-Qiyamat: 3, dan lafal *Abadā* terdapat dalam QS. al-Bayyināt: 8. Sedangkan surat pilihan yang dibaca antara lain: 1) QS. al-Fatihah dibaca 7 kali, 2) QS. al-Ikhlās dibaca 7 kali, dan 3) QS. *al-Mu'awwizatain* dibaca 7 kali (Interview Marwan, Jamaah Istighotsah Yamisda al-Ihsan, 2020).

Dalam kegiatan tersebut, beberapa masyarakat membawa air putih yang dimasukkan ke dalam botol dan diletakkan di depan imam istighotsah sebagai wujud mencari keberkahan dan mengobati keluarganya yang sedang sakit (Interview Riman, Jamaah Istighotsah Yamisda al-Ihsan, 2020). Dalam kajian medis, praktik pengobatan dapat dilakukan jika memenuhi tiga hal, orang yang sakit, orang yang mengobati, dan sarana pengobatan (Nata, 2014). Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa imam istighotsah menempati posisi sebagai orang yang mengobati, sedangkan istighotsah dan air adalah sebagai media dan sarana pengobatan.

Masyarakat Desa Mujur Lor kebanyakan adalah petani (Interview Khadik, Ketua RT 04 RW 03 Desa Mujur Lor, 2020), dan sedikit dari mereka yang memiliki kemampuan berbahasa Arab. Keadaan ini seolah mengafirmasi pendapat yang disampaikan oleh Sam D. Gill bahwa dalam komunitas non-Arab, keberadaan teks dalam kehidupan sehari-hari memiliki posisi yang lebih penting daripada makna dan kandungan teks itu sendiri (Gill, 1985), sehingga potensi memperlakukan Al-Qur'an dalam fungsi performatif nya akan jauh lebih banyak terjadi.

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Kyai Zulfikar Rofi Usmani selaku imam istighotsah ketika peneliti mempertanyakan bagaimana pemaknaannya terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Oleh karenanya, wajib bagi manusia untuk "mengamini" petunjuk tersebut agar selamat di dunia dan akhirat (Interview Kyai Zulfikar Rofi Usmani, Imam Istighotsah Yamisda al-Ihsan, 2020) Diantara petunjuk itu, Zulfikar menyebut bahwa Al-Qur'an menginformasikan dan mendeklarasikan dirinya kepada kita sebagai *syifā*, yang berarti obat bagi manusia.

Mengutip Heddy Shri Ahimsa, bahwa masyarakat memiliki 2 pemahaman dalam memaknai Al-Qur'an sebagai *syifā*, yakni dalam arti *majāzi* (metaphor) dan makna hakiki (sebenarnya) (Ahimsa, 2012). Dalam konteks ini, al-Qur'an sebagai obat dalam istighotsah Yamisda al-Ihsan adalah wujud dari masyarakat yang memaknai ke-farmasian Al-Qur'an dalam makna yang hakiki. Menurutnnya pula, pemfungsian Al-Qur'an tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan keyakinan akan adanya *fadīlah* dari unit-unit tertentu dari Al-Qur'an, yang informasi tersebut didapatkan dari literatur-literatur ke-Islaman lainnya.

Al-Qur'an sebagai Media Perlindungan dari Makhluk Gaib

Al-Qur'an dalam realitas sosial masyarakat Desa Mujur Lor, selain sebagai media pengobatan juga memiliki posisi sebagai media perlindungan dari makhluk gaib (Interview Mad Kurdi, Warga Desa Mujur Lor, 2020). Adalah dengan menjadikannya sebagai jimat anti maling tolak *bala*—yang diletakkan di atas pintu rumah mereka. Jimat dapat dipahami sebagai suatu benda yang dapat berupa secarik kertas, batu mulia, lempengan besi, atau lain sebagainya yang dipercaya oleh sebagian masyarakat memiliki kekuatan supranatural untuk kepentingan dan tujuan tertentu (Gusmian, 2008).

Dari wawancara yang dilakukan, Mad Kurdi menuturkan bahwasannya ia dan beberapa masyarakat lainnya seringkali mengalami pencurian—kehilangan uang. Hal tersebut menginisiasinya untuk meminta bantuan terhadap “orang pintar,” guna memberikan solusi atas permasalahan yang dialaminya. Kemudian dari pertemuannya tersebut, dia *dijazahi* untuk membaca QS. al-Fatihah dan ayat kursi yang masing-masing dibaca 7 kali setiap harinya, serta diberi secarik kertas yang berisikan rajah dan ayat kursi guna ditempatkan di atas pintu rumah, sebagai media tolak *bala* (Interview Mad Kurdi, Warga).

Menurut J. G. Frazer, masyarakat yang menggunakan jimat, adalah masyarakat yang menghadapi persoalan-persoalan yang secara rasional sulit untuk dihadapi (Mujahidin, 2016). Manusia biasanya mencari solusi atas berbagai persoalan hidup dengan berbasis kepada kemampuan akal dan ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada kenyataannya akal dan ilmu pengetahuan itu memiliki sifat yang terbatas. Oleh karena itu, persoalan hidup yang tidak dapat dicari solusinya melalui akal, akan dipecahkannya dengan sesuatu yang bersifat irasional. Berkaitan dengan hal tersebut, agama hadir sebagai sebuah solusi, karena memiliki sistem yang mengafirmasi kepada kekuatan suprarasional (Mujahidin, 2016).

Selain daripada itu dalam kaitannya Al-Qur'an sebagai media perlindungan terhadap gangguan setan atau makhluk halus yang jahat dalam konsep berpikir masyarakat Desa Mujur Lor, ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an juga diyakini dapat memberikan perlindungan kepada pembacanya dari gangguan atau kejahatan makhluk halus, seperti misalnya ayat Kursi.

Adapun Mengenai hal di atas, tentu kita pernah membaca sebuah hadits yang menceritakan tentang salah seorang sahabat Rasulullah saw. Abu Hurairah ra., yang ditugaskan untuk menjaga harta zakat umat Islam. Selama 2 (dua) malam berturut-turut, Abu Hurairah berhasil menangkap si pencuri harta, namun setiap kali tertangkap pencuri ini senantiasa meminta belas kasihan untuk tidak dilaporkan kepada Nabi Muhammad saw., karena dia orang miskin, dan dia selalu berjanji untuk tidak datang mencuri lagi. Meskipun demikian, usaha pencurian ini justru tetap dilakukannya, sampai pada malam ketiga si pencuri tertangkap kembali dan minta dilepaskan. Dia berjanji akan memberitahu sahabat tersebut Abu Hurairah ra terkait suatu hal yang akan bermanfaat untuknya. Ketika dilepas pencuri ini mengatakan bahwa kalau seseorang membaca ayat Kursi sebelum tidur dia akan mendapat perlindungan dari kejahatan setan (Ahimsa, 2012).

Magisitas Al-Qur'an sangat kental dalam pola resepsi ini. Al-Qur'an dihadirkan oleh masyarakat Desa Mujur Lor sebagai media perlindungan dari makhluk gaib. Secara makna objektif, resepsi ini juga dapat dipahami sebagai sebuah representasi dari simbol penghubung antara hamba dan *Khāliq*. Hamba merepresentasikan diri sebagai sesuatu yang terbatas, dan Tuhan sebagai sosok yang absolut atas segala kuasa.

Al-Qur'an sebagai Media untuk Mempermudah Urusan

1) Kemudahan ketika Sakaratul Maut

Kematian adalah sesuatu yang nyata akan datangnya (Syahrur, 2007), dan sakaratul maut adalah proses awal menuju kematian itu sendiri (Fikri, 2014). Surat Yasin merupakan salah satu surat yang populer di kalangan masyarakat Desa Mujur Lor. Surat yang disebut sebagai *qalb al-Qur'ān* (hatinya Al-Qur'an) ini biasanya dibacakan oleh masyarakat Desa Mujur Lor untuk warga setempat yang sedang menghadapi sakaratul maut, atau setelah meninggal (Interview Wahidin, Warga Desa Mujur Lor, 2020). Resepsi ini diekspresikan oleh masyarakat Desa Mujur Lor sebagai permohonan kepada Allah Swt. agar seseorang diberikan kemudahan dalam sakaratu, l maut (Interview Muhdlomir, warga Desa Mujur Lor, 2020).

Selain untuk mempermudah dalam proses menjelang *sakaratu maut*, beberapa surat Al-Qur'an juga dibacakan sebagai ekspresi memohon perlindungan terhadap siksa setelah kematian. Banyak bahkan mungkin mayoritas umat Islam mempercayai bahwasannya ayat-ayat atau surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dapat memberikan faedah berupa perlindungan kepada pembacanya dari siksa yang mungkin diterima di alam kubur. Adapun surat yang dikenal dapat memberikan perlindungan dari siksa kubur kepada orang yang rajin membacanya adalah surat al-Mulk. Sahabat Abdullah bin 'Abbas berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda—yang artinya, “Sungguh di dalam al-Qur'an aku dapati ada sebuah surat berisi tiga puluh ayat. Siapa yang membacanya di saat ia akan tidur, maka dengan itu ditulis baginya tiga puluh kebaikan, dihapus tiga puluh kesalahan darinya, diangkat untuknya sampai tiga puluh derajat, serta Allah Swt mengutus satu di antara para malaikat agar menghamparkan sayap atasnya, menjaganya dari

(gangguan) segala sesuatu sampai ia bangun tidur. Itulah surat yang mengajukan gugatan membela orang yang senantiasa membacanya kelak di alam kubur, yakni surat *Tabāarak Al-mulk* (Yatim, 1991).

2) Permohonan Perwujudan Bayi yang Ideal, serta Kemudahan Ketika Melahirkan

Masyarakat Jawa termasuk di dalamnya masyarakat Desa Mujur Lor, dikenal akan masyarakat yang kaya akan tradisi dan berbagai macam upacara adat dalam istilah lain disebut *slametan* (Jamil & et.al, 2002). Salah satu tradisi yang eksis di tengah masyarakat Desa Mujur Lor adalah tradisi *Ngapati* atau upacara *slametan* untuk kandungan yang berusia 4 bulan (Interview Marwan, Warga Desa Mujur Lor, 2020).

Tradisi *Ngapati* diawali dengan pembacaan QS. Yusuf, QS. Maryam, QS. Muhammad, QS. Luqman, dan QS. al-Takasur, dilanjutkan dengan membaca *awrad ḥamdallāh, shālawat*, dan ditutup dengan do'a. Pemilihan surat-surat tersebut diekspresikan dengan motivasi dan tujuan tertentu. Pembacaan QS. Yusuf didasarkan kepada harapan jika janin tersebut berjenis laki-laki ia dapat mewarisi sifat Nabi Yusuf yang tampan, tegas, adil, dan bijaksana (Interview Khoerotunnisa, Warga desa Mujur Lor, 2020).

Pembacaan QS. Maryam berorientasi agar jika sang janin berjenis kelamin perempuan, ia dapat mewarisi sifat-sifat Maryam yang sabar, tegar, dan qana'ah. Pembacaan QS. Muhammad adalah sebagai *tafā'ulan* agar sang janin dapat mewarisi sifat-sifat Nabi Muhammad yang jujur, cerdas, dan amanah. Pembacaan QS. Luqman dengan harapan sang janin ketika lahir ke dunia dapat menjadi pribadi yang patuh terhadap orang tua—dalam istilah mereka, *njunjung duwur mendhem jero*, dan pembacaan QS. al-Takasur dengan harapan diberikan kemudahan dalam proses persalinan (Interview Mas 'adah, Warga desa Mujur Lor, 2020).

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Al-Qur'an diposisikan oleh sebagian Masyarakat Desa Mujur Lor sebagai sebuah entitas yang memiliki kekuatan magis. Implikasi dari pandangan tersebut terimplementasi dalam berbagai praktik resepsi *living* mereka terhadap Al-Qur'an.

Ragam praktik *living Qur'an* yang dijumpai dalam struktur masyarakat Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap, diantaranya adalah 1) Al-Qur'an digunakan sebagai media pengobatan, sebagai media perlindungan dari makhluk halus, tolak bala, 2) Al-Qur'an digunakan sebagai media untuk mempermudah persoalan hidup seperti kemudahan dalam sakaratul maut, kemudahan dalam proses persalinan, dan dan 3) Al-Qur'an diposisikan sebagai media permohonan lahirnya bayi yang ideal, yang mewarisi sifat-sifat figur dalam Al-Qur'an, seperti Nabi Yunus, Nabi Muhammad, Maryam, dan lain sebagainya.

Al-Qur'an sebagai media pengobatan dijumpai dalam tradisi *Istighotsah* yang dilakukan di Masjid Nurussa'adah Desa Mujur Lor, dengan masyarakat membawa air sebagai instrument pengobatan tersebut. Adapun Al-Qur'an sebagai media untuk mempermudah urusan, dapat dijumpai dalam praktik pembacaan QS. Yasin pra-kematian seseorang, dan Al-Qur'an diposisikan sebagai media permohonan terimplementasi dalam tradisi pembacaan surat-surat idaman seperti pembacaan QS. Maryam sebagai ekspresi pengharapan bayi perempuan cantic "luar-dalam" sebagaimana sosok Maryam Ibu Nabi Isa as., pembacaan QS. Yusuf sebagai pengharapan sosok bayi laki-laki yang tampan dan shalih sebagaimana sosok Nabi Yusuf as.

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap ragam praktik *living* Qur'an yang ada di masyarakat Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap selain meresepsi Al-Qur'an dalam berbagai ragam bentuk diatas, beberapa komponen masyarakat juga memiliki praktik *living* terhadap teks-teks hadis. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian terhadap hadis-hadis yang diresepsi oleh masyarakat Desa Mujur Lor melalui pendekatan lain yang ditentukan oleh ketertarikan personal dari peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah di dalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam proses penelitina. Peneliti juga berharap karya kecil ini bisa menjadi *wasīlah* bagi peneliti mendapat ampunan dan pertolongan dari Allah Swt. kelak di hari kiamat, serta dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun para pembaca di dalam pengembangan kajian *'ulūm Al-Qur'an*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20(1), 235–260.
- Al-Baihaqi. (1986). *Dalail al-Nubuwwah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari. (1978). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ul-Hadith.
- Al-Firyabi. (1989). *Fadail al-Qur'an wa ma Ja'a Fihi min al-Fadli wa fi Kam Yurqa wa al-Sunnah fi Zalika*. Makyabah al-Rusyd.
- Al-Mahalli, J. al-S. (2007). *Tafsir Jalalain*. al-Haramain Jaya Indonesia.
- Al-Qurthubi, S. (2002). *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Qalam al-Kutub.
- Badruddin. (2015). *Respons Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah terhadap Tahfiz Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- BkkbN. (2017). *Profil Kampung Kencana*. Kampung KB BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/11060>

- Essack, F. (2007). *The Qur'an: A User's Guide*. Thompson Press.
- Fadhilah, N., & Rahmah, K. (2012). Rekonstruksi Batas Usia Perkawinan Anak dalam Hukum Nasional Indonesia. *De Jure, Jurnal Syariah Dan Hukum*, 4(1), 49–61.
- Fadlillah, N. (2017). Resepsi terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 101–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>
- Fathurrosyid. (2015). Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura. *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 218–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3049>
- Fikri, M. (2014). Pendidikan Kematian: Memaknai Maut menjadi Sebuah Kerinduan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i1.283>
- Gill, S. D. (1985). Nonliterate Traditions and Holy Books: Toward a New Model. In F. M. Denny & R. L. Taylor (Eds.), *In the Holy Book in Comparative Perspective*. University of South Carolina Press.
- Goldziher, I. (1983). *Mazahib al-Tafsir al-Islami*. Dar al-Iqra.
- Gusmian, I. (2008). Santri dan Pemaknaan Kitab Suci: Studi Interpretatif Simbolik terhadap Al-Qur'an di Pesantren Yogyakarta. In *Dialektika Teks Suci Agama. Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response*. John Hopkins University Press.
- Iswatunnisa, K. (2015). *Keserasian Bunyi Akhir dalam Al-Qur'an Surah al-Insyirah (Kajian Aspek Fonologi terhadap Al-Qur'an)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jamil, A., & et.al. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gema Media.
- Kartika, C. (2018). *Peran Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Mina Sawiji dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Mujur Lor, Kec. Kroya, Kab. Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Lawrence, B. (2013). *The Qur'an: A Biography*. Atlantic Book Ltd.
- Mansyur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. TH Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, A. (2016). Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 43–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>
- Mustaqim, A., & et.al. (2007). *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. TH Press.
- Nata, A. (2014). *Masa'il al-Fiqhiyyah*. Kencana.

- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Rafiq, A. (2012). Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi Sebuah Pencarian Awal Metodologis. In *Islam Tradisi dan Peradaban*. Bina Mulia Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saeed, A. (1999). Rethinking "revelation" as Precondition for Reinterpreting the Qur'an: a Quranic Perspective. *Journal of Quranic Studies*, 1.
- Soehadha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. SUKA Press.
- Syahrur, M. (2007). *Rahasia Umur, Rizki dan Amal: Sebuah Kajian Epistemologi Islam*. Naunsa.
- Wijaya, A. (2005). Relasi al-Qur'an dan Budaya Lokal: Sebuah Tatapan Epistemologis. *Jurnal Hermeneia*, 4(2), 235–257.
- Yatim, B. (1991). *Surat Tabaarak: Pendinding dari Siksa Kubur*. Aneka Pustaka Islam.
- Zaid, N. H. A. (2000). *Mafhum al-Nas: Dirasat fi "Ulum al-Qur"an*. al-Markaz Tsaqafi al-Arabi.
- Zaman, A. R. B. (2019). Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2142>